



**PENGARUH TEMPERAMEN BURUK ORANG TUA TERHADAP  
KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID 19  
KELAS XI DI SMA AL-LAYYINAH KAMPUNG CIJENGIR KECAMATAN  
CURUG KABUPATEN TANGERANG**

<sup>1</sup>Fitri Nurmitasari, <sup>2</sup>Ahmad Haromaini  
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang  
[1703020066@students.unis.ac.id](mailto:1703020066@students.unis.ac.id)

Naskah diterima: 25 Nvember 2021, direvisi: 1 Desember 2021, disetujui: 10 Desember 2021

---

**Abstrak**

---

Penelitian ini dilakukan di SMA Al-Layyinah Kampung Cijengir Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) adanya pengaruh temperamen orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik pada masa pandemi Covid-19 kelas XI di SMA Al-Layyinah Kampung Cijengir kabupaten Tangerang, (2) adanya pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap keberhasilan belajar siswa, (3) upaya orang tua dalam memahami kondisi kesehatan mental peserta didik kelas XI di SMA Al-Layyinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan atau kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Penelitian ini menggunakan rumus kolerasi *product moment* adalah memperoleh atau mengumpulkan data, fakta, dan informasi yang berkaitan dengan variabel yang menjadi pembahasan pembahasan penelitian (X dan Y). Sedangkan instrumen penelitian ini menggunakan angket (*kuesioennr*) dan pernyataan tersebut berjumlah 10 untuk variabel X dan 10 untuk Variabel Y.

**Kata kunci:** Temperamen Buruk, Kesehatan Mental



## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah merubah banyak hal dalam kehidupan manusia salah satunya masyarakat Indonesia, mulai dari perekonomian, pola hidup kesehatan, tatanan dalam menjalankan ibadah, kehidupan sosial dan keluarga hingga pendidikan. Semua terjadi begitu cepat, dimana segala sesuatu telah mengalami perubahan dan interaksi antar manusia terbatas dikarenakan harus jaga jarak agar tidak terpapar virus COVID-19, proses belajar mengajarpun dilakukan secara daring atau online. Di sisi lain dampak pandemi COVID-19 ini terjadi pada orang tua, kondisi pandemik membuat sebagian orang tua mengalami depresi atau stres yang disebabkan oleh faktor ekonomi keluarga yang menurun kemudian dilampiaskan kepada anak dan berdampak pada pola pengasuhannya.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluargalah watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Dimata anak, orang tua adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Di dalam keluarga yang kurang cinta damai, tercetus dalam perilaku marah, anak belajar melalui peniruan dan suasana tegang. Suasana keluarga yang penuh dengan letupan emosi menimbulkan suasana panas dan menjadi sumber masalah baru. Suasana keluarga yang panas maupun dingin akan

mempengaruhi perkembangan kepribadian anggota keluarga.<sup>1</sup>

Temperamen buruk orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Misalnya, anak-anak yang mempunyai orang tua pencemas maka akan memiliki kecenderungan sifat serupa dengan orang tuanya. Demikian halnya pada anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang bertemperamen buruk, cenderung menunjukkan sikap yang kasar dalam berinteraksi.

Cara-cara keluarga dalam mengeskpresikan dan mengkomunikasikan sesuatu bisa membentuk kesehatan atau justru kesakitan pada mental anak, keluarga juga dapat menjadi pelindung bagi kesehatan anak. Namun begitu, keluarga juga bisa menjadi pemicu munculnya gangguan kesehatan mental pada anak.

Temperamen merupakan salah satu sikap yang kurang baik jika berlebihan, dapat dikatakan sebagai sebuah gangguan. Sikap yang muncul secara tiba-tiba ketika ia merasa tidak suka dengan apa yang telah dilakukan orang lain. Sikap temperamental ini dapat berkurang apabila orang tersebut menyadari adanya sikap yang berbeda dan memiliki keinginan untuk berubah. Apabila sudah pada tingkat keparahan tertentu

---

<sup>1</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung mulia, 2004), cet. 7, h. 29-30



dapat melakukan konsultasi kepada ahlinya agar mendapatkan penanganan yang tepat.<sup>2</sup>

Kesehatan mental merupakan hal penting yang harus diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Diketahui bahwa kondisi kestabilan kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi. Gangguan kesehatan mental bukanlah sebuah keluhan yang hanya diperoleh dari garis keturunan. Tuntutan hidup yang berdampak pada *stress* berlebih akan berdampak pada gangguan kesehatan mental yang buruk.<sup>3</sup>

Dalam hal ini saya melakukan observasi di SMA Al-Layyinah, pada masa pandemi COVID-19 di SMA Al-Layyinah, peneliti melakukan observasi dengan metode wawancara kepada salah satu murid SMA di sekolah Al-Layyinah yang bertepatan lokasi rumahnya tidak jauh dari lokasi rumah saya, sedikit banyak nya saya sudah mengetahui aktifitas yang keluarga mereka lakukan.

Melihat fenomena masalah kesehatan mental yang terjadi pada anak dan remaja di Indonesia dimasa pandemik. Diperlukan upaya strategis dalam mengevaluasi sistem (Pendidikan Jarak Jauh) PJJ sekaligus memberikan dukungan kesehatan mental bagi anak dan remaja. Penyediaan layanan dukungan sosial yang memberikan fasilitas layanan kesehatan mental (*mental health*) bagi para siswa

melalui sekolah, merupakan hal strategis yang perlu diperkuat di era pandemik saat ini.<sup>4</sup>

Dengan adanya penyediaan layanan ini baik daring maupun luring baik melalui masyarakat maupun konseling sebaya, harapannya masyarakat dapat dengan mudah mengakses dukungan sosial jika diperlukan. Pemberian layanan kesehatan mental bagi anak dan remaja juga dapat diperkuat oleh sekolah. Sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran jarak jauh, pihak sekolah sebaiknya memperhatikan kondisi para siswanya tidak hanya pada kualitas kemajuan pembelajarannya saja. Akan tetapi, hal yang lebih penting adalah memberikan perhatian lebih atas keamanan, kondisi kesejahteraan mental anak dan hal lain yang terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh anak dalam proses pembelajaran di rumah.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Hendrawan yang dikutip oleh Moh. Fahmi Nugraha di dalam buku yang berjudul "*Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*". Berbicara tentang pendidikan memang selalu menarik untuk diperbincangkan, pendidikan sebagai salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang sangat penting, perannya sangat signifikan bagi kehidupan dalam mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia akan mencapai segala sesuatu yang

<sup>2</sup>

<https://dosensosiologi.com/pengertian-temperamental/> di akses Pada Hari Kamis, 01 Maret 2021 Pukul 15.05 WIB.

<sup>3</sup> Ayu Cahyanti, 'Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur', 2020

<sup>4</sup> Pendi Susanto , *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi pintar* , (Ciamis: Tsaqiva Publishing, 2021), h. 47



menjadi tujuan hidupnya, karena sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri, maka perlu bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya.<sup>5</sup> Al-Quran diturunkan Allah untuk menunjukkan manusia kearah yang lebih baik. Firman Allah SWT :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :*“Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Alquran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*(QS. An-Nahl Ayat: 64).

Jika dikaitkan dengan Islam, pendidikan juga dapat dianggap sebagai misi dakwah Islamiyah. Islam datang dalam kehidupan manusia di dunia sebagai ajaran tentang hakikat, asal, tujuan, cara, jalan dan pedoman-pedoman mengenai kehidupan dan keberadaan segala sesuatu.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan suatu sistem yang keseluruhan komponennya mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan yang diidealkan. Pendidikan artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar

terbebas dari kebodohan. Dengan pendidikan kita bisa tahu cara memanusiakan manusia, dan salah satu tujuan Allah SWT menciptakan manusia yaitu sebagai pemakmur dan tugas-tugas pemakmurannya yang akan diemban manusia begitu besar dan membutuhkan dan kecakapan yang baik. Karena itu mesti belajar untuk memahami tugas dan fungsinya dalam menjalankan amanah tersebut. Sebab sesuatu yang tidak dipelajari akan sangat sulit difahami. Maka dengan demikian manusia harus belajar.<sup>7</sup>

Sikap atau perilaku orang tua sangat erat kaitannya dengan pendidikan islam, sebab kelahiran anak dalam suatu keluarga selain memberikan kebahagiaan tersendiri juga menimbulkan tugas bagi kedua orang tuanya, tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya. Islam memandang anak adalah amanah Allah yang harus dipelihara dengan baik dari segala sesuatu yang membahayakan baik yang berhubungan dengan fisik maupun rohaninya.

Begitupun temperamen buruk orang tua dalam merawat anak-anaknya sangat berpengaruh terhadap generasi anak untuk kedepannya demi menjaga kesehatan mental seorang anak, setiap orang Islam harus bertanggung jawab terhadap keselamatan generasi penerus yang ditinggalkan dalam keadaan lemah baik fisik

<sup>5</sup> Moh. Fahmi Nugraha, et al., *“Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 1.

<sup>6</sup> Syafruddin dan Umar, *“Pengantar Pendidikan Islam”* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), hal. 2.

<sup>7</sup> Ahmad Haromaini, *“Manusia Mahkluk Pembelajaran (Studi Tafsir Tarbawi)”*, *Islamika*, 12.1 (2020), 18–30 <<https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.405>>. diakses Pada Hari Senin 21 Juni 2021 Pukul 20.18 WIB.



maupun mental terutama mental spiritual. Oleh karena itu menyelamatkan mereka dengan jalan memberikan pendidikan keimanan, pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang mantap dalam seluruh aspek hidupnya, merupakan

Temperament (tabiat, perangai) merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Secara sederhana, menurut Goleman dalam artikel S. Bakhari merumuskan Temperamen sebagai *"The Most the apply our emosional life"*. Sedangkan Baltes mengartikan temperamen sebagai *"an individual's behavioral style and characteristic way of responding"*. Sementara itu Siferts dan Hoffnung menjelaskan *"temperamen refers to individual differences in responsivines and sel-regulation that the present at birth, are relatively stable and enduring over time and cross sitution, and are influenced by interction of heredity. Maturaton, and experience"*.<sup>8</sup>

temperamen buruk tidak lain meliputi perilaku-perilaku yang tidak baik, baik secara lisan maupun perbuatan. Secara lisan yaitu seperti, melukai perasaan atau hati seseorang dengan perkataan yang kasar, mencaci, menghina, bahkan memfitnah. Sedangkan temperamen buruk secara perbuatan yaitu perlakuan kasar fisik seperti, mencubit, memukul, menendang, menampar dan lain sebagainya. Hal

tanggung jawab utama setiap orang tua sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang bagaimanapun.

#### **Temperamen Buruk**

tersebut bisa saja terjadi di masa pandemik Covid-19 pada masa sekarang ini, di sebabkan oleh faktor perekonomian keluarga yang menurun salah satunya, para pedagang banyak yang gulung tikar atau bangkrut, ada pula yang di berhentikan kerja dari perusahaann atau kantornya, dan masih banyak lagi dampak dari pandemi Covid-19 ini.

Temperamen buruk merupakan suatu sikap yang mudah marah, sulit mengendalikan emosinya sendiri, pada suatu waktu bisa saja ada seseorang yang mengalami kekecewaan lalu ia melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain. Ketika ingin mengetahui tingkat temperamental seseorang harus di test secara psikologis dan tingah laku secara fisik. Banyak faktor lain yang mempengaruhi namun tidak dapat diketahui pasti kapan seseorang nampak temperamen. Sikap ini kadang juga tidak diketahui oleh orang tua dan anak.

---

<sup>8</sup> Nefri Anra Saputra Yuniarti Munaf, *"Perkembangan Peserta Didik"* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 147.

## Kesehatan Mental

Sehat (Health) secara umum dapat dipahami sebagai kesejahteraan secara penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan lemah. Sedangkan kepribadian sehat merupakan keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.<sup>9</sup>

Dalam pengertian yang amat sederhana kesehatan mental itu sudah dikenal sejak manusia pertama (Adam), karena Adam as merasa berdosa yang menyebabkan jiwanya gelisah dan hatinya sedih, untuk menghilangkan kegelisahan dan kesedihan tersebut, ia bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima serta ia merasa lega kembali.<sup>10</sup>

Firman Allah SWT :

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ  
عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّوَابُ الرَّحِيمُ

*Artinya : "kemudian Adam menerima beberapa kalimat (untuk bertaubat) dan Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al Baqarah : 37 )*

Ciri ciri kesehatan mental itu terdapat dua bagian yaitu, yang pertama orang yang memiliki kesehatan mental yang sehat dan yang kedua orang yang memiliki kesehatan mental yang tidak sehat atau terganggu.

"Mental yang sehat tidak akan mudah terganggu oleh *Stressor* (penyebab terjadinya *stress*) orang yang memiliki mental yang sehat berarti mampu menahan diri dari tekanan-tekanan yang datang dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Noto Soerdirdjo di dalam kutipan buku Siti Zaenab yang berjudul Psikologi Agama, menyatakan bahwa ciri-ciri yang memiliki kesehatan mental adalah orang yang memiliki kemampuan diri untuk bertahan dari tekanan-tekanan yang datang dari lingkungan sekitarnya".<sup>11</sup>

Kesehatan mental yang dibangun secara positif akan sangat berguna dalam keberhasilan pendidikan Islam secara utuh agar manusia dalam berkembang lebih maju, berkarakter dan berakhlak mulia. Dari keterangan ini dapat diketahui bahwa pentingnya kesehatan mental dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan islam, karena jika terdapat salah satu pihak yang mentalnya tidak sehat atau terganggu tentunya pendidikan akan berjalan kurang efektif dan efisien.

## Pengujian Persyaratan Analisis

<sup>9</sup><https://raflin.wordpress.com/2014/03/24/teori-kepribadian-sehat-kesehatan-mental/>, diakses Pada Hari Senin 21 Juni 2021 Pukul 22.11.

<sup>10</sup>Ramayulis, "Psikologi Agama" (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 139.

<sup>11</sup> Siti Zaenab, "Psikologi Agama,"....., hal. 121



Pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang hubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian. Dalam pengumpulan data digunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh *temperamen* (X) sebagai variabel bebas dan kesehatan mental (Y) sebagai variabel terikat. Selanjutnya data tersebut di hitung dengan rumus statistic korelasi product moment dan uji t, tujuannya adalah untuk mengetahui positif dan negatifkah hipotesis yang diajukan.

Penguji persyaratan analisis ini akan diukur dengan kofisiensi korelasi product moment "r" untuk mengetahui kuat atau tidaknya antara variabel X dan variabel Y dan memberi tanda  $r_{xy}$  yaitu korelasi X dan Y untuk mengetahui nilai-nilai yang diperlukan untuk korelasi product moment. Dalam pengumpulan data digunakan daftar pernyataan (kuesioner) yang pengukuran datanya menggunakan Teknik skala liker's yang berfungsi untuk mengetahui temperamen buruk orang tua (X) sebagai variabel bebas dan kesehatan mental (Y) sebagai variabel terikat.

#### METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang dapat dicapai dengan menggunakan beberapa prosedur statistik atau cara-cara lain dari

kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia, yang dinamakan sebagai variabel. Pendekatan kuantitatif hakikat hubungannya diantara variabel-variabel yang dianalisis dengan menggunakan teori objektif.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini yang merupakan variable bebas adalah "Temperamen Buruk" (Variabel X), sedangkan variable terikat adalah "Kesehatan Mental" (Variabel Y) jenis penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh Temperamen Buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik.

#### Regresi Linier Sederhana

Diketahui :  $\sum n = 55$

$$\sum x = 1519$$

$$\sum y = 1918$$

$$\sum x^2 = 43347$$

$$\sum y^2 = 69322$$

$$\sum xy = 53546$$

$$\text{Mean (X)} = \frac{\sum x}{n} = \frac{1519}{55} = 27,61$$

$$\text{Mean (Y)} = \frac{\sum y}{n} = \frac{1918}{55} = 34,87$$

$$\begin{aligned} b &= \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2} \\ &= \frac{55(53546) - (1519)(1918)}{55(43347) - (1519)(1519)} \\ &= \frac{2945030 - 2913442}{2384085 - 2307361} \end{aligned}$$

<sup>12</sup> Mertha Laut Jaya, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," in *Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 6–7.



$$= \frac{31588}{76724} = 0,41$$

$$\begin{aligned} A &= Y - (bX) \\ &= 34,87 - 0,41 ( 27,61) \\ &= 34,87 - 11,32 \\ &= 23,55 \end{aligned}$$

Maka :  $\hat{Y} = a + b(X_n)$

$$\hat{Y} = 23,55 + 0,41 (55)$$

$$\hat{Y} = 23,55 + 22,55$$

$$\hat{Y} = 46,1$$

Nilai 55 di sini menunjukkan jumlah sampel yang diambil dari semua populasi yang berjumlah 62 peserta didik di SMA Al-Layyinah Menghitung nilai minimum dan maksimum variabel (Y) :

- a.  $\hat{Y} = a + b (n_{\text{minimum}})$   
 $\hat{Y} = a + b (n_5)$   
 $\hat{Y} = 23,55 + 0,41 (19)$   
 $\hat{Y} = 23,55 + 7,79$   
 $\hat{Y} = 31,34$
- b.  $\hat{Y} = a + b (n_{\text{maksimal}})$   
 $\hat{Y} = a + b (n_{28})$   
 $\hat{Y} = 23,55 + 0,41 (40)$   
 $\hat{Y} = 23,55 + 16,4$   
 $\hat{Y} = 39,95$

#### Koefisiensi Kolerasi

Untuk mengetahui korelasi antara Variabel X dan Y tersebut, maka harus dihitung nilai koefisien " $r_{xy}$ ", yaitu sebagai berikut :

Koefisien Korelasi ( $r$ ) :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

=

$$\begin{aligned} &= \frac{55(53546) - (1519)(1918)}{\sqrt{(55(43347) - (1519)^2)(55(69322) - (1918)^2)}} \\ &= \frac{2945030 - 2913442}{\sqrt{(2384085 - 2307361)(3812710 - 3678724)}} \\ &= \frac{31588}{\sqrt{76724 \times 133986}} \\ &= \frac{31588}{\sqrt{10279941864}} \\ &= \frac{31588}{101390} \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas, maka koefisiensi korelasi antara variabel x dan variabel y diperoleh nilai korelasi sebesar 0,31 dari responden yang berjumlah 55. Hal ini berarti jika diinterpretasikan merupakan korelasi yang rendah karena berada pada interval 0,20 – 0,399. Menurut sugiyono dalam bukunya metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D bahwa tinggi rendahnya antara variabel x dengan variabel y dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

#### Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi "r"

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

#### Koefisien Determinasi

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,31)(0,31) \times 100\% \end{aligned}$$



$$= 0,0961 \times 100\%$$

$$= 9,6\%$$

Jadi dapat diketahui bahwa temperamen buruk orang tua 9,6% berpengaruh terhadap kesehatan mental anak di sekolah SMA Al-Layyinah.

#### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima dan ditolak. Jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima namun apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak atau tidak diterima.

#### Statistik Uji (Uji t)

Penguji hipotesis ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = 0,31 \sqrt{\frac{55-2}{1-0,31^2}}$$

$$t = 0,31 \sqrt{\frac{53}{1-0,0961}}$$

$$t = 0,31 \sqrt{\frac{53}{0,9039}}$$

$$t = 0,31 \sqrt{58,63}$$

$$t = (0,31) (7,65)$$

$$t = 2,3715 = 2,371(\text{dibulatkan})$$

dari hasil tabel diatas, maka nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,371. Selanjutnya yaitu nilai  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 0,05 atau 5% dan 0,01 atau 1% dk = n - 2 jadi, 53-2 = 53 maka nilai  $t_{tabel}$  dari 53 adalah 2,000 dan 2,660. Dengan demikian hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya hipotesis yang diajukan diterima. Berarti terdapat pengaruh

temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik di SMA Al-Layyinah.

Pada taraf signifikan 0,05 atau 5%  $t_{hitung} 2,371 > t_{tabel} 2,000$  begitu pula diambil dari taraf signifikan 0,01 atau 1%  $t_{hitung} 2,371 > t_{tabel} 2,660$ .

#### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji coba penelitian tersebut terdapat pengaruh yang positif dengan adanya temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental anak, pengaruhnya dalam taraf rendah.

Sedangkan hasil dari kolerasi *Product Moment* terdapat pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik sebesar 0,31 dan ini masuk dalam interval 0,20 – 0,399 yang artinya masuk dalam peranan tingkat rendah. Demikian pula dengan tingkat perhitungan koefisien determinansi dengan kontribusi sebesar 9,6% berpengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik dan 90,4% kesehatan mental peserta didik dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui taraf signifikan dilakukan dengan uji coba hipotesis yang menggunakan uji  $t_{hitung}$  antara penerapan temperamen buruk orang tua dengan kesehatan mental peserta didik, yaitu dengan membandingkan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  distribusi nilai. Pada taraf signifikan 5% hasil yang telah didapati dari  $t_{hitung}$  adalah 2,371 dari  $t_{tabel} 2,000$ , dengan demikian  $H_a$  yang menyatakan bahwa temperamen buruk orang tua memiliki



pengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik di SMA Al-Layyinah diterima sedangkan hipotesis  $H_0$  menyatakan bahwa kesehatan mental tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik di tolak.

#### KESIMPULAN

Dari kesimpulan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat diambil kesimpulan.

1. Terdapat pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik di SMA Al-Layyinah. Hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti dengan uji coba signifikansi yang hasilnya: untuk koefisien kolerasi *product moment* sebesar 0,31 tingkat pengaruhnya sebesar 9,6% dan sisanya sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik di SMA Al-Layyinah.
2. Terdapat pengaruh temperamen buruk orang tua terhadap kesehatan mental peserta didik, dan pengaruhnya memang rendah sesuai dengan yang sudah peneliti hitung dengan rumus *project moment*. Bahwa temperamen buruk orang tua berpengaruh terhadap kesehatan mental peserta didik dengan hasil uji hipotesis sebesar 2,371 agar orang tua lebih menjaga dan memerhatikan kesehatan mental anak pada saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanti, Ayu, "Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja Di Kelurahan Yosorejo 21 A Metro Timur," 2020, 59
- Gunarsah, D Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung mulia, 2004), cet. 7, h. 29-30
- Haromaini, Ahmad, "Manusia MakhluK Pembelajar(Studi Tafsir Tarbawi)," *Islamika*, 12.1 (2020), 18–30 <https://doi.org/10.33592/islamika.v12i1.405>
- Jaya, Mertha Laut, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," in *Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hal. 6–7
- Moh. Fahmi Nugraha, et al., "Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar" (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 1
- Nefri Anra Saputra Yuniarti Munaf, *"Perkembangan Peserta Didik"* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal. 147.
- Susanto, Pendi, *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi pintar*, (Ciamis: Tsaqiva Publishing, 2021), h. 47
- Umar dan Syafruddin, "Pengantar Pendidikan Islam" (Depok: PT



*Vol.3 No.2, Desember 2021*

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam  
(KAHPI)*

*p-ISSN 2685-8401*

*e-ISSN 2685-7502*

RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020),  
hal. 2

Ramayulis, "Psikologi Agama" (Jakarta:  
Kalam Mulia, 2002), hal. 140

Zaenab, Siti, *Psikologi Agama* (Yogyakarta:  
CV Budi Utama, 2016)



*Vol.3 No.2, Desember 2021*

*Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam  
(KAHPI)*

*p-ISSN 2685-8401*

*e-ISSN 2685-7502*

**(Halaman Sengaja Dikosongkan)**